

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Televisi

1. Pengertian Televisi

Televisi adalah sistem visual yang memungkinkan dikirimkannya citra-citra visual yang disertai dengan suara sebagai gelombang elektromagnetik yang kemudian diubah kembali menjadi citra-citra visual oleh peralatan penerima yang dinamakan pesawat televisi.¹⁶

Televisi adalah salah satu jenis media massa elektronik yang bersifat audio visual, *direct* dan dapat membentuk sikap. Televisi berasal dari kata *tele* dan *vision*, yang mempunyai arti masing-masing jauh (*tele*) dari bahasa Yunani dan tampak (*vision*) dari bahasa Latin. Jadi televisi berarti tampak atau dapat melihat jarak jauh beragam tayangan mulai hiburan sampai ilmu pengetahuan ada dalam televisi. Adanya beragam *channel* televisi membuat masyarakat memiliki banyak pilihan untuk menyaksikan tayangan berkualitas.¹⁷

Dibanding dengan media massa lainnya, televisi mempunyai sifat istimewa. Televisi merupakan gabungan dari media dengar dan gambar, bisa bersifat informatif, hiburan, maupun pendidikan, bahkan gabungan dari ketiga unsur di atas. Televisi merupakan sumber citra dan pesan tersebar (*shared images and message*) yang sangat besar dalam sejarah,

¹⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 8

¹⁷ Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Bandung: Simbosa Rekatama Media, 2007), 125

dan ini telah menjadi *mainstream* bagi lingkungan simbolik masyarakat. Dan televisi merupakan sistem bercerita (*story-telling*) yang tersentralisasi.¹⁸

2. Fungsi Siaran Televisi

Menurut Effendy, televisi memiliki tiga fungsi pokok diantaranya:

a. Fungsi Penerangan (*The information function*)

Televisi mendapat perhatian yang besar dikalangan masyarakat karena dianggap sebagai media yang mampu menyiarkan informasi yang sangat memuaskan. Hal ini didukung oleh dua faktor, yaitu:

1) *Immediacy* (Kesegaran)

Pengertian ini mencakup langsung peristiwa yang disiarkan oleh stasiun televisi dapat dilihat dan didengar oleh pemirsanya pada saat peristiwa itu berlangsung.

2) *Realism* (Kenyataan)

Ini berarti televisi menyiarkan informasinya secara audio dan visual melalui perantara mikrofon dan kamera sesuai dengan kenyataan.

b. Fungsi Pendidikan (*The educational function*)

Sebagai media massa, televisi merupakan sarana yang ampuh untuk menyiarkan acara pendidikan kepada khalayak yang jumlahnya begitu banyak secara simultan dengan makna pendidikan, yaitu meningkatkan pengetahuan dan penalaran masyarakat.

¹⁸ Syahputra Iswandi, *Rezim Media* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), 41

c. Fungsi Hiburan (*The entertainment function*)

Sedangkan media melayani kepentingan masyarakat luas, fungsi hiburan yang melekat pada televisi tampaknya lebih dominan dari fungsi lainnya. Fungsi hiburan ini amat penting, karena ia menjadi salah satu kebutuhan manusia untuk mengisi waktu mereka dari aktivitas di luar rumah.

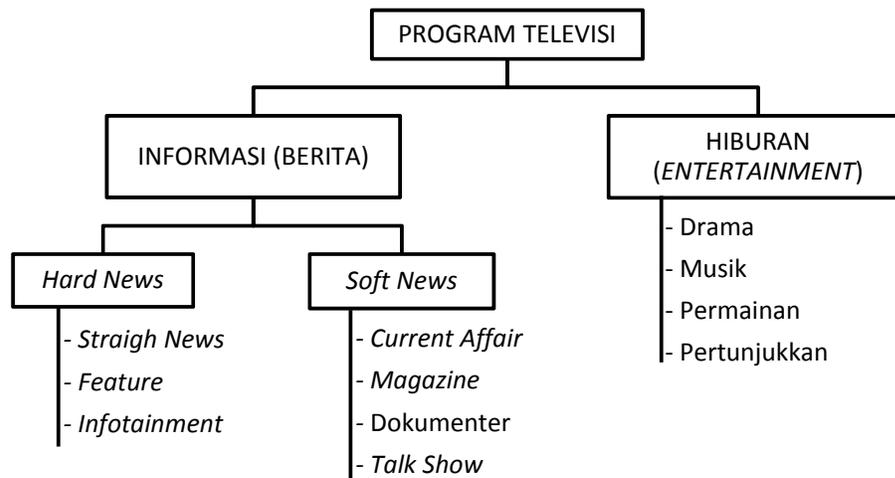
Bersamaan dengan jalannya proses penyampaian isi pesan media televisi kepada pemirsa, maka isi pesan itu juga akan diinterpretasikan secara berbeda-beda menurut visi pemirsa serta efek yang ditimbulkan juga beraneka ragam. Hal ini terjadi karena tingkat pemahaman dan kebutuhan pemirsa terhadap isi pesan acara televisi berkaitan erat dengan status sosial ekonomi dan kondisi pemirsa saat menonton televisi.¹⁹

3. Program Televisi

Pengelola stasiun penyiaran dituntut untuk memiliki kreativitas seluas mungkin untuk menghasilkan berbagai program yang menarik. Stasiun televisi setiap harinya menyajikan berbagai jenis program yang jumlahnya sangat banyak dan jenisnya beragam. Berbagai jenis program itu dapat dikelompokkan menjadi dua bagian seperti yang digambarkan dalam bagan 3.1 berikut:

¹⁹ Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa, Sebuah Analisis Media Televisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 99

Bagan 1.
Jenis Program Televisi



(sumber: *Manajemen Media Penyiaran*, Morissan, 2008: 215)

a. Program Informasi (Berita)

Program Informasi adalah segala jenis siaran yang tujuannya untuk memberikan tambahan pengetahuan (informasi) kepada khalayak audien. Daya tarik program ini adalah informasi, dan informasi itulah yang dijual kepada audien. Program informasi dapat dibagi menjadi 2 bagian besar, yaitu :

- 1) Berita Keras atau *Hard News* adalah segala informasi penting dan/atau menarik yang harus segera disiarkan oleh media penyiaran karena sifatnya yang harus segera ditayangkan agar dapat diketahui khalayak audien secepatnya. Berita keras atau *hard news* dapat dibagi ke dalam beberapa bentuk berita, yaitu : *Straight News*, *Features*, dan *Infotainment*.

- 2) Berita Lunak atau *Soft News* adalah segala informasi yang penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam (*indepth*) namun tidak bersifat harus segera ditayangkan. Berita yang masuk kategori ini ditayangkan pada satu program tersendiri diluar program berita. Program yang masuk ke dalam kategori berita lunak ini adalah : *Current Affair, Magazine, Dokumenter, dan Talk Show.*

b. Program Hiburan (*Entertainment*)

Program Hiburan adalah segala bentuk siaran yang bertujuan untuk menghibur audien dalam bentuk musik, lagu, cerita, dan permainan.

Program yang termasuk dalam kategori hiburan adalah :

- 1) Permainan atau *game show* merupakan suatu bentuk program yang melibatkan sejumlah orang baik secara individu ataupun kelompok (tim) yang saling bersaing untuk mendapatkan sesuatu. Program permainan dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu : *Quiz Show, Ketangkasan, dan Reality Show.*
- 2) Program Musik dapat ditampilkan dalam dua format, yaitu videoklip atau konser. Program musik di televisi saat ini sangat ditentukan dengan kemampuan artis menarik audien. Tidak saja dari kualitas suara namun juga berdasarkan bagaimana mengemas penampilannya agar menjadi lebih menarik.
- 3) Pertunjukan adalah program yang menampilkan kemampuan (*performance*) seseorang atau beberapa orang pada suatu lokasi

baik di studio ataupun diluar studio, di dalam ruangan (*indoor*) ataupun di luar ruangan (*outdoor*).

- 4) Program Drama adalah pertunjukan atau *show* yang menyajikan cerita mengenai kehidupan atau karakter seseorang atau beberapa orang (tokoh) yang diperankan oleh pemain (artis) yang melibatkan konflik dan emosi. Suatu drama akan mengikuti kehidupan atau petualangan para tokohnya. Program televisi yang termasuk dalam program drama adalah film dan sinetron.²⁰

B. Dokumenter

1. Pengertian Dokumenter

Dokumenter adalah program informasi yang bertujuan untuk pembelajaran dan pendidikan namun disajikan dengan menarik. Misalnya program dokumenter yang menceritakan mengenai suatu tempat, kehidupan atau sejarah seorang tokoh, atau kehidupan atau sejarah suatu masyarakat atau kehidupan hewan dipadang rumput dan sebagainya. Gaya atau penyajian dokumenter sangat beragam dalam teknik pengambilan gambar, teknik *editing*, dan teknik penceritaannya. Mulai dari yang sederhana hingga yang tersulit.²¹

Istilah dokumenter pertama kali digunakan oleh John Grierson yang pertama kali mengkritik film-film karya Robert Flaherty di New York Sun pada 8 Februari 1926. Salah satunya adalah yang berjudul

²⁰ Morissan, *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi* (Jakarta, Kencana, 2008), 208-229

²¹ *Ibid.*, 212

Nanook of the North, film tersebut tidak lagi sekedar ‘mendongeng’ ala Hollywood. Grierson kemudian menyampaikan pandangannya bahwa apa yang dilakukan oleh Flaherty tersebut merupakan sebuah perlakuan kreatif terhadap kejadian-kejadian aktual yang ada.

Bill Nicols mengatakan film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta dan data. Kemudian menurut Paul Wells dokumenter adalah film nonfiksi yang menggunakan *footage* yang aktual, di mana termasuk di dalamnya perekaman langsung dari peristiwa yang akan disajikan dan materi riset yang berhubungan dengan peristiwa itu, misalnya hasil wawancara, statistik, dan sebagainya. Film seperti ini biasanya disajikan dari sudut pandang tertentu dan memusatkan perhatiannya pada sebuah isu-isu sosial tertentu yang sangat memungkinkan untuk dapat menarik perhatian penontonnya.

Frank E. Beaver mengatakan film dokumenter biasanya di-*shoot* di sebuah lokasi nyata, tidak menggunakan aktor dan temanya terfokus pada subjek-subjek seperti sejarah, ilmu pengetahuan, sosial atau lingkungan. Tujuan dasarnya adalah untuk memberi pencerahan, informasi, pendidikan, melakukan persuasi dan memberikan wawasan tentang dunia yang kita tinggali. Ira Konigsberg juga menjelaskan, dokumenter sebuah film yang berkaitan langsung dengan suatu fakta dan nonfiksi yang berusaha untuk menyampaikan kenyataan dan bukan

sebuah kenyataan yang direkayasa. Film-film seperti ini peduli terhadap perilaku masyarakat, suatu tempat atau suatu aktivitas.²²

Dahulu film dokumenter di TVRI menyajikan *flora* dan *fauna*, *National Geographic*, *History Channel*, dan *Discovery Channel*. Tetapi sekarang banyak program dokumenter televisi yang lebih populer dengan isu hangat yang menarik, dinamis dan berbasis teknologi. Film dokumenter menerakam dengan nyata dan faktual (bukan rekayasa) untuk kemudian dibentuk menjadi seperti program fiksi dengan *creative treatment* (membuat kejadian yang terlihat biasa, tanpa rekayasa menjadi istimewa di mata orang lain). Maka pengertian program dokumenter merupakan fakta yang mengandung pemikiran, ide, dan sudut pandang idealisme si pembuat program.

Paul Rotha mengatakan, film dokumenter adalah mengombinasikan seni pembuatan film, seni produksi, dan penulisan jurnalistik. Selanjutnya Sosuke Yasuma menjelaskan, *documenter programme to show audiens what has never been seen, what has never been told* (mengungkapkan segala sesuatu yang sangat menakjubkan, keanehan, atau keindahan luar biasa, yang kita temukan kepada pemirsa televisi dalam suatu paket/program televisi). Menurut Gerzon R. Ayuwaila, dokumenter televisi adalah program dokumenter dengan tema topik tertentu, disajikan dengan gaya bercerita, menggunakan narasi (dengan *voice over*, hanya terdengar suara tanpa wajah yang

²² Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi* (Jakarta: Kencana, 2012), 316-317

menyuarakan tampak di layar monitor), menggunakan wawancara, juga ilustrasi musik sebagai penunjang gambar visual (*picture story*).²³

2. Dokumenter Televisi

Walaupun karya dokumenter beragam maknanya untuk diproduksi, berdasarkan realitas saat ini konsumen dokumenter yang paling potensial masih audiensi televisi, khususnya di Indonesia. Beberapa jenis dan bentuk pengembangan dokumenter televisi di Indonesia contohnya: *expository dokumenter* (penutur tunggal narator), dokumenter drama, *news feature*, *reality show*, dan investigasi *report*. Dokumenter yang diproduksi sebagai karya program dokumenter televisi akan memiliki ciri khas seperti berikut:

- a. Durasi pendek, menyesuaikan pada batasan jam tayangan pada stasiun televisi. Durasi program disesuaikan dengan isi dan pemaparan yang telah direncanakan (*structure*) untuk konsumen televisi, yaitu unsur informasi, ilmu pengetahuan, dan yang dominan unsur hiburan yang kreatif.
- b. Tipe shot kamera yang dibatasi berdasarkan kontinuitas gambar yang sewajarnya, di mana telah berlaku umum pada stasiun televisi, khususnya memperhitungkan etika dan estetika dari gambar berdasarkan rambu-rambu penyiaran, budaya yang dijunjung tinggi sebagai seorang *broadcaster* yang profesional.

²³ Ibid., 318-319

- c. Tujuan pembuatan dokumenter untuk disiarkan pada slot yang tayang di stasiun televisi.²⁴

Dokumenter yang diproduksi untuk kepentingan televisi hakikatnya berbeda dengan membuat film dokumenter independen. Karena proses riset yang sangat singkat, waktu pengarapan yang terkesan dikejar tayang atau pendekatan produksi yang sederhana. Dokumenter di televisi harus memperhitungkan karakter audiensinya yang cenderung pasif tetapi cerdas. Memproduksi dokumenter televisi harus tetap mengikuti prinsip kerja jurnalistik, yang harus memperhatikan keakuratan fakta, kompetensi narasumber, dan prinsip keseimbangan sehingga kredibel.

Seperti pada program televisi Muslim *Travelers* yang dikemas dengan menggabungkan format dokumenter, *reality show*, dan perjalanan. Penyajian yang menarik dengan tampilan visual dan narasi yang sesuai menjadi daya tarik yang membuat pemirsa televisi menonton program tersebut. Selain itu ada adegan wawancara yang disisipkan insert gambar mengenai aktivitas subjek dan lokasi yang ingin diceritakan. Program dengan durasi sekitar 30 menit menjadi sangat pas dengan tidak banyak narasi didalamnya. Karena dalam dokumenter sebuah gambar akan lebih banyak bercerita daripada disampaikan dengan narasi yang panjang.

²⁴ Ibid., 314-315

3. Struktur Penuturan Dokumenter

Dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan, yaitu menceritakan kembali tentang suatu kejadian menggunakan fakta yang *real* atau asli dan tidak ada rekayasa. Salah satunya membangun kedekatan dengan menggunakan wawancara yang berstruktur, mengumpulkan fakta dan elemen konflik, *setting*, situasi dan mencari kejelasan.

Salah satu unsur mutlak karya visual adalah harus ada perkembangan dan perubahan fakta-fakta, jangan tertalu lama berdiam pada suatu situasi statis. Terkadang detail penjabaran sebuah informasi sangat dibutuhkan. Meskipun ada perbedaan antara film faktual dengan film imajinatif, pada prinsipnya penyuguhan elemen dramatik hampir tidak berbeda. Perbedaannya yang terasa sangat nyata adalah dalam film fiksi adegan dengan mudah direkayasa sesuai keinginan sineas, sedang dalam karya visual non fiksi semua adegan sudah tersedia, tergantung kemampuan sutradara dalam mengemasnya dengan menarik.

Sebagai representasi dari kenyataan, dokumenter secara umum memiliki tiga cara umum struktur penuturan, seperti:

a. Secara Kronologis

Peristiwa dituturkan secara berurutan dari awal hingga akhir. Pada struktur ini waktu menjadi penentu konstruksi dramaturgi, atau konstruksi alur kisah bergantung pada waktu.

b. Secara Tematis

Cerita dipecah ke dalam beberapa kelompok tema yang menempatkan sebab dan akibat digabungkan dalam setiap sekuen. Dalam satu adegan (*scene*) penulis bisa membangun serta menggabungkan sebab dan akibatnya. Hasil gabungan sebab dan akibat dari suatu fakta, yang terdiri dari beberapa adegan itu, lalu disusun ke dalam satu sekuen. Sehingga penuturan ini terkesan masing-masing dari setiap *scene* mempunyai cerita tersendiri padahal saling terkait.

c. Secara Dialektik

Struktur ini lebih memiliki kekuatan dramatik dibanding dua yang lainnya. Karena struktur dialektik menyuguhkan suatu tanda tanya atau masalah yang langsung diberi jawabannya. Apabila ada aksi langsung diikuti reaksi.²⁵

4. *Genre/Jenis Dokumenter*

Genre berarti jenis atau ragam, merupakan istilah yang berasal dari bahasa Perancis. Kategori ini terjadi dalam bidang seni-budaya seperti musik, film, serta sastra. Ada 12 jenis dokumenter, yaitu:

a. Dokumenter Laporan Perjalanan

Istilah lain yang sering digunakan untuk jenis dokumenter ini adalah *travelogue*, *travel film*, *travel documentary*, dan *adventures film*.

Pengemasan dokumenter perjalanan lebih kritis dan radikal dalam

²⁵ Anton Maburri, *Manajemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Non-Drama, News, dan Sport* (Jakarta: Grasindo, 2013), 120-121

mengupas permasalahan. Lebih banyak menggunakan wawancara untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai opini publik. Menekankan pada visi dan solusi mengenai proses menuju inovasi, dikembangkan dengan wawancara disertai komentar kritis untuk membentuk opini baru.

b. Dokumenter Sejarah

Film dokumenter juga bisa menceritakan sejarah perjuangan suatu bangsa, berisi perjuangan tokoh-tokoh pahlawan untuk mengenang berdirinya suatu negara yang mengalami proses perlawanan menjadi negara merdeka. Dokumenter *genre* sejarah sangat kental dengan aspek *referential meaning*-nya (makna yang sangat tergantung pada referensi peristiwanya). Adapun tiga hal penting dalam dokumenter sejarah adalah waktu peristiwa, lokasi sejarah, dan tokoh pelaku sejarah tersebut.

c. Dokumenter Potret/Biografi

Sesuai dengan namanya, jenis ini lebih berkaitan dengan sosok seseorang. Mereka yang diangkat menjadi tema utama biasanya seseorang yang dikenal luas di dunia, atau masyarakat tertentu, atau seseorang yang biasa namun memiliki kehebatan, keunikan, ataupun aspek lain yang menarik. Ada beberapa istilah dokumenter potret yang mengupas aspek *human interest* dari seseorang, dokumenter biografi yang cenderung mengupas secara kronologis dari awal tokoh dilahirkan hingga saat tertentu, dan dokumenter profil merupakan

sub-genre yang tidak hanya digunakan untuk tokoh/orang saja tetapi juga bisa sebuah badan (institusi) seperti perusahaan, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan organisasi politik yang lebih dikenal dengan istilah profil niaga atau *company profile*.

d. Dokumenter Perbandingan/Kontradiksi

Dokumenter ini mengetengahkan sebuah perbandingan, bisa dari seseorang atau sesuatu yang bersifat budaya, perilaku, dan peradaban suatu bangsa. Cerita mengemukakan perbedaan suatu situasi atau kondisi dari suatu objek/subjek dengan yang lainnya.

e. Dokumenter Ilmu Pengetahuan

Dokumenter jenis ini berisi penyapaian informasi mengenai suatu teori, sistem berdasarkan disiplin ilmu tertentu. Kemasannya bisa dokumenter sains/edukasi yang ditujukan untuk publik umum yang menjelaskan tentang suatu ilmu pengetahuan tertentu dan juga dikemas dengan dokumenter intruksional yang dirancang khusus untuk mengajari pemirsanya bagaimana melakukan berbagai macam hal yang ingin mereka lakukan.

f. Dokumenter Nostalgia

Dokumenter yang mengisahkan kilas balik dan napak tilas, misalnya napak tilas tentara Amerika veteran perang Vietnam. Dikemas dengan menggunakan penuturan perbandingan (masa sekarang dan masa lampau). Film jenis ini sebenarnya dekat dengan jenis sejarah,

namun biasanya banyak mengetengahkan kilas balik atau napak tilas pada kejadian-kejadian dari seseorang atau suatu kelompok.

g. Dokumenter Rekonstruksi

Dokumenter jenis ini mencoba memberi gambaran ulang terhadap peristiwa yang terjadi secara utuh. Peristiwa yang memungkinkan direkonstruksi adalah peristiwa kriminal dan bencana. Dokumenter rekonstruksi tidak menonjolkan seorang jurnalis yang melaporkan, menjelaskan peristiwa dan menyimpulkan seaktual mungkin. Fokus utamanya rekonstruksi suatu peristiwa penting dan menarik yang pernah terjadi atau dialami seseorang.

h. Dokumenter Investigasi

Dokumenter ini dikemas untuk mengungkap misteri sebuah peristiwa yang belum atau tidak pernah terungkap dengan jelas. Peristiwa besar yang pernah menjadi berita hangat media massa di seluruh dunia, disebut juga dokumenter jurnalistik. Tetapi yang membedakan dengan investigasi *report* (laporan investigasi harus aktual) biasanya aspek visualnya yang tetap ditonjolkan. Peristiwa yang diangkat merupakan peristiwa yang ingin diketahui lebih mendalam, baik diketahui oleh publik maupun tidak.

i. Dokumenter Eksperimen/Seni (*Association Picture Story*)

Film eksperimen/film seni menggabungkan gambar, musik, dan suara atmosfer (*noise*). Penggabungan tersebut secara artistik menjadi unsur utama, karena tidak menggunakan narasi, komentar, maupun

dialog/wawancara. Musik memberi nuansa gerak kehidupan yang dapat membangkitkan emosi penontonnya.

j. Dokumenter Buku Harian (*Diary Film*)

Diary film merupakan dokumenter yang mengkombinasikan laporan perjalanan dengan nostalgia kejayaan masa lalu, jalan cerita mencantumkan secara lengkap dan jelas tanggal kejadian, lokasi, dan karakternya secara subjektif. Seperti halnya sebuah buku harian, maka film ber-*genre* ini juga mengacu pada catatan perjalanan kehidupan seseorang yang diceritakan kepada orang lain. Tentu saja sudut pandang dari tema-temanya menjadi sangat subjektif. Struktur ceritanya cenderung linear serta kronologis, narasi menjadikan unsur suara lebih banyak digunakan serta sering kali mencantumkan ruang dan waktu kejadian yang cukup detail.

k. Dokumenter Drama (Dokudrama)

Dokudrama adalah *genre* dokumenter di mana pada beberapa bagian film disutradarai atau diatur terlebih dahulu dengan perencanaan yang detail. Selain menjadi subtype film, dokudrama juga merupakan salah satu dari jenis dokumenter. Film jenis ini merupakan penafsiran ulang terhadap kejadian nyata, bahkan selain peristiwanya hampir seluruh aspek filmnya (tokoh, ruang, dan waktu) cenderung untuk direkonstruksi.²⁶

²⁶ Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi.*, 322-333

C. Karakteristik Masyarakat Muslim

1. Pengertian Karakteristik Masyarakat Muslim

Karakter dalam KBBI berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan karakteristik adalah mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.²⁷

Masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), di mana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, *musyarak*. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.²⁸

Muslim secara harfiah berarti seseorang yang berserah diri kepada Allah, termasuk segala makhluk yang ada di langit dan bumi. Muslim hanya merujuk kepada penganut agama Islam saja, kemudian pemeluk pria disebut dengan Muslimin dan pemeluk wanita disebut Muslimah.²⁹

Istilah Muslim hanya dipergunakan untuk menunjukkan semua orang yang mengakui bahwa Muhammad Saw. putra Abdullah adalah

²⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>, diakses 22 Januari 2018

²⁸ <https://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat>, diakses 1 Mei 2018

²⁹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Muslim>, diakses 22 Januari 2018

utusan Allah yang terakhir dan mengakui bahwa ajarannya adalah benar, tanpa memandang seberapa jauh mereka tahu tentang ajaran itu, atau seberapa jauh mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran itu. Pengajuan ini dengan sendirinya menimbulkan perasaan identitas dengan semua orang yang memiliki keyakinan yang sama.³⁰

Jadi karakteristik masyarakat muslim adalah sifat khas, tabiat, watak, akhlak, dan budi pekerti dari sekelompok orang yang memeluk agama Islam yang hidup bersama dan membentuk suatu komunitas yang para anggotanya saling berinteraksi secara teratur yang membedakannya dengan yang lain.

2. Karakteristik Masyarakat Muslim Ideal

Masyarakat secara umum memandang sosok muslim ideal memang berbeda-beda. Bahkan banyak yang pemahamannya sempit sehingga seolah-olah pribadi muslim ideal itu tercermin pada orang yang hanya rajin menjalankan Islam dari aspek *ubudiyah*. Padahal itu hanyalah satu aspek saja dan masih banyak aspek lain yang harus melekat pada pribadi seorang muslim.

Ada dua kelompok karakteristik muslim ideal yang disebut dalam Al-Qur'an, yaitu:

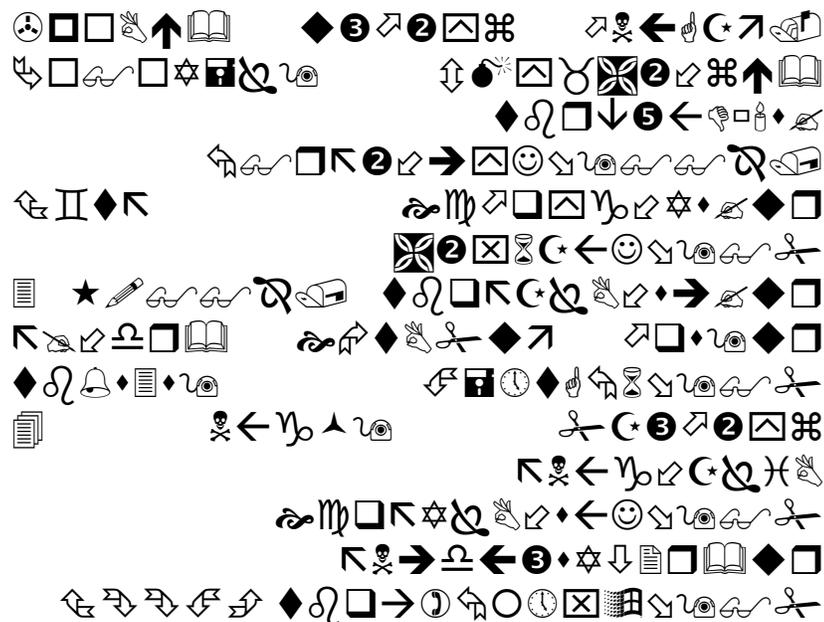
³⁰ Ali M. Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 3

a. Karakteristik Umum

Karakteristik umum dan khusus. Yang disebut dengan karakteristik umum adalah ciri-ciri yang memang secara langsung disebut dalam Al-Qur'an sebagai ciri *khairu ummah*.

1) Beriman

Masyarakat yang ideal menurut Al-Qur'an adalah sebuah masyarakat yang ditopang oleh keimanan yang kokoh kepada Allah Swt. Hal ini antara lain disebutkan dalam Q.S Ali Imran/3: 110



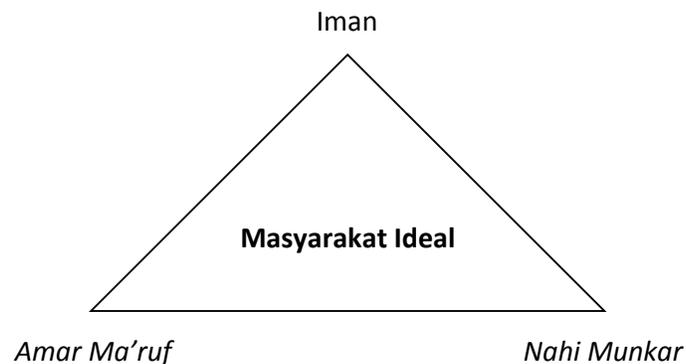
“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

Dalam ayat tersebut keimanan kepada Allah diletakkan dalam urutan ketiga dari syarat-syarat masyarakat yang ideal, salah

satu penjelasannya sebagaimana disampaikan oleh Al-Maraghi adalah bahwa *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* merupakan pintu keimanan dan memelihara keimanan tersebut, pada umumnya pintu itu posisinya berada didepan. Dalam tulisan ini hal tersebut diletakkan di awal dengan pertimbangan bahwa keimanan kepada Allah Swt adalah masalah pokok dalam agama.

Ciri umum masyarakat ideal yang disebutkan dalam Q.S Ali Imran/3: 110 tersebut dapat dilihat dalam bagan model segitiga di bawah ini:³¹

Bagan 2.
Model Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an



Ciri masyarakat yang diidealkan oleh Al-Qur'an adalah sebuah masyarakat yang anggotanya adalah orang-orang yang sepenuhnya beriman. Iman diperlukan untuk meletakkan timbangan yang benar tentang nilai dan pengenalan yang benar

³¹ Ali Nurdin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2006), 157-158

tentang yang *ma'ruf* dan *munkar*. Artinya *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* saja belum cukup untuk menjadikan sebuah masyarakat yang ideal, diperlukan ukuran yang jelas dan kokoh dan itulah iman.³²

2) *Amar Ma'ruf*

Ciri yang kedua yaitu *amar ma'ruf*. Kata *ma'ruf* dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 32 kali. Dalam setiap kali penyebutan maknanya diberi konteks tertentu. Jika hanya dilihat dari makna harfiahnya saja, maknanya menjadi terlalu umum dan abstrak. Sebagai contoh ungkapan *qaulun ma'rufun* dalam Al-Qur'an terulang sebanyak lima kali, masing-masing dalam Q.S. al-Baqarah/2: 235 dan 263; Q.S. al-Nisa/4: 5 dan 8; Q.S. Muhammad/47: 21. Secara harfiah ungkapan tersebut mengandung arti perkataan yang baik.³³

Pengertian *ma'ruf* dalam konteks yang berbeda ditemui dalam Q.S. al-Nisa/4:6 yang berbicara tentang pengurusan anak yatim. Ibnu Katsir telah mengutip beberapa riwayat yang berkaitan dengan ayat tersebut kemudian berpendapat bahwa makna *ma'ruf* dalam ayat tersebut adalah *bil al-lati hiya ahsan* (dengan cara yang terbaik), hal ini didasarkan pada Q.S. al-An'am/6: 152. Sementara itu al-Maraghi mengartikan *ma'ruf* dalam ayat tersebut dengan sesuai dengan ketentuan syara' dan tidak diingkari oleh orang-

³² Ibid., 164

³³ Ibid., 165

orang yang mempunyai harga diri, juga bukan termasuk penghianatan atau ketamakan.

Dapat dimengerti mengapa Al-Qur'an menjadikan salah satu karakter masyarakat ideal adalah *amar ma'ruf*, bukan perintah-perintah yang lain. Salah satu hal yang menonjol dari istilah *ma'ruf* adalah suatu nilai kebaikan yang merupakan hasil kesepakatan bersama anggota masyarakat. Kesepakatan-kesepakatan tersebut dibuat untuk kepentingan bersama.³⁴

3) *Nahi Munkar*

Secara bahasa, munkar di artikan sebagai segala sesuatu yang dipandang buruk, baik dari norma syariat maupun norma akal yang sehat. Makna ini kemudian menjadi meluas dalam pandangan syariat, sebagai segala sesuatu yang melanggar norma-norma agama dan budaya atau adat istiadat suatu masyarakat.³⁵

b. Karakteristik Khusus

Istilah karakteristik khusus masyarakat ideal yang disebutkan Al-Quran, pertimbangannya adalah pertama sifat-sifat ini tidak secara langsung ditunjuk oleh Al-Quran sebagai sifat masyarakat ideal. Kedua, ciri-ciri yang dijelaskan secara seksama merupakan penjabaran dari ciri-ciri umum yang telah disebutkan diatas. Dengan demikian masyarakat ideal harus berusaha menterjemahkan ciri-ciri

³⁴ Ibid., 167-168, 202

³⁵ Ibid., 203

sebagaimana dituntunkan Al-Quran. Beberapa penjabaran dari ciri-ciri atas adalah sebagai berikut :

1) Musyawarah

Kata musyawarah berasal dari bahasa arab *musyawarah* yang merupakan bentuk *isim mashdar* dari kata kerja *syawara*, *yusyawiru*. Kata ini terambil dari akar kata *sya*, *wau*, dan *ra'* yang bermakna pokok mengambil sesuatu, menampakkan dan menawarkan sesuatu. Qurish Shihab menjelaskan bahwa kata tersebut pada mulanya bermakna dasar mengeluarkan madu dari sarang lebah. Makna ini kemudian berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain termasuk pendapat. Kata ini pada dasarnya hanya digunakan untuk hal-hal yang baik, sejalan dengan makna dasar di atas.

Dalam Q.S. Ali Imran/3: 159 disebutkan tiga sifat dan sikap yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk dilaksanakan sebelum musyawarah, yaitu berlaku lemah lembut, tidak kasar, dan tidak berhati keras. Sedangkan setelah musyawarah dilaksanakan, maka sikap yang harus diambil adalah memberi maaf.

Kemudian dalam Q.S. al-Syura/42: 38 menjelaskan tentang sifat-sifat orang mukmin, yaitu mengamalkan perintah Allah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, mengerjakan shalat, memusyawarahkan urusan, dan menafkahkan sebagian rejeki yang

diperoleh. Dari penjelasan ayat ini dapat disimpulkan bahwa musyawarah merupakan salah satu bentuk ibadah, dan sejajar dengan bentuk-bentuk ibadah yang lain.³⁶

2) Keadilan

Makna *al-adl* sebagai persamaan yang merupakan asas kemanusiaan yang dimiliki oleh setiap orang. Keadilan bersifat terbuka, tidak khusus untuk golongan tertentu, sekalipun umpamanya yang menetapkan keadilan itu seorang muslin untuk orang non-muslim. Adil dalam aspek akidah dapat digunakan untuk lawan kezaliman. Sedangkan adil dalam aspek syariat khususnya yang berkaitan dengan hubungan sesama manusia. Kemudian dalam aspek akhlak keadilan dituntut bukan hanya kepada orang lain namun juga kepada diri sendiri.³⁷

3) Persaudaraan

Ciri khusus yang diidealkan Al-Qur'an berikutnya adalah masyarakat yang anggota warganya sepenuhnya selalu menjalin persaudaraan. Suatu masyarakat tidak akan berdiri tegak apabila anggota warganya tidak menjalin persaudaraan. Persaudaraan tidak akan terwujud apabila tidak ada rasa saling mencintai dan bekerja sama.³⁸

4) Toleransi

³⁶ Ibid., 226-230

³⁷ Ibid., 247-252

³⁸ Ibid., 269-270

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi diartikan dengan bersikap atau bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, memperbolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi mengajak kepada semua manusia yang beriman dan yang tidak beriman untuk saling membantu dan saling menyayangi, karena manusia berasal dari satu keturunan, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, beragama atau tidak beragama. Semua dituntut untuk menciptakan kedaiaman dan rasa aman dalam masyarakat, serta saling menghormati hak-hak asasi manusia.³⁹

Untuk membangun dan mewujudkan karakter masyarakat yang telah dijelaskan di atas, haruslah dibangun dari pribadi-pribadi muslim yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Bila disederhanakan, setidaknya ada sepuluh karakter yang mesti melekat pada pribadi muslim, diantaranya:

a. Aqidah yang lurus

Lurusnya aqidah merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah SWT. Dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-

³⁹ Ibid., 279-280

ketentuan-Nya. Dengan kebersihan dan kemantapan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah SWT.

b. Ibadah yang benar

Menjalankan ibadah secara benar merupakan salah satu perintah Rasulullah SAW yang penting. Jadi dalam melaksanakan setiap peribadatan haruslah merujuk kepada sunnah Rasul SAW yang berarti tidak boleh ada unsur penambahan atau pengurangan.

c. Akhlaq yang kokoh

Akhlaq yang kokoh merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah SWT maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia apalagi di akhirat. Karena begitu penting memiliki akhlak yang mulia bagi umat manusia, maka Rasulullah SAW diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau sendiri telah mencontohkan kepada kita akhlaknya yang agung.

d. Jasmani yang kuat

Kekuatan jasmani berarti seorang muslim memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat dan kuat. Apalagi berjihad di jalan Allah dan

bentuk-bentuk perjuangan lainnya. Oleh karena itu, kesehatan jasmani harus mendapat perhatian seorang muslim dan pencegahan dari penyakit jauh lebih utama daripada pengobatan. Meskipun demikian, sakit tetap kita anggap sebagai sesuatu yang wajar bila hal itu kadang-kadang terjadi.

e. Kecerdasan dalam berpikir

Karena itu salah satu sifat Rasul SAW adalah *fatonah* (cerdas). Di dalam Islam, tidak ada satupun perbuatan yang harus kita lakukan, kecuali harus dimulai dengan aktifitas berfikir. Karenanya seorang muslim harus memiliki wawasan keislaman dan keilmuan yang luas.

f. Berjuang melawan hawa nafsu

Melawan hawa nafsu merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan. Kesungguhan itu akan ada manakala seseorang berjuang dalam melawan hawa nafsu. Hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam.

g. Pandai menjaga waktu

Hal ini karena waktu mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah dan Rasul-Nya. Allah SWT banyak bersumpah di dalam

Al Qur'an dengan menyebut nama waktu seperti *wal fajri*, *wad dhuha*, *wal asri*, *wallaili* dan seterusnya. Allah SWT memberikan waktu kepada manusia dalam jumlah yang sama, yakni 24 jam sehari semalam. Dari waktu yang 24 jam itu, ada manusia yang beruntung dan tak sedikit manusia yang rugi. Oleh karena itu setiap muslim amat dituntut untuk pandai mengelola waktunya dengan baik sehingga waktu berlalu dengan penggunaan yang efektif, tak ada yang sia-sia. Maka diantara yang disinggung oleh Nabi SAW adalah memanfaatkan momentum lima perkara sebelum datang lima perkara, yakni waktu hidup sebelum mati, sehat sebelum datang sakit, muda sebelum tua, senggang sebelum sibuk dan kaya sebelum miskin.

h. Teratur dalam suatu urusan

Dalam hukum Islam, baik yang terkait dengan masalah ubudiyah maupun muamalah harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik. Ketika suatu urusan ditangani secara bersama-sama, maka diharuskan bekerjasama dengan baik sehingga Allah menjadi cinta kepadanya. Dengan kata lain, suatu urusan mesti dikerjakan secara profesional. Apapun yang dikerjakan, profesionalisme selalu diperhatikan. Bersungguh-sungguh, bersemangat, berkorban, berkelanjutan dan berbasis ilmu pengetahuan merupakan hal-hal yang mesti mendapat perhatian serius dalam penunaian tugas-tugas.

i. Memiliki kemampuan usaha sendiri/mandiri

Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya baru bisa dilaksanakan manakala seseorang memiliki kemandirian terutama dari segi ekonomi. Tak sedikit seseorang mengorbankan prinsip yang telah dianutnya karena tidak memiliki kemandirian dari segi ekonomi. Karena pribadi muslim tidaklah mesti miskin, seorang muslim boleh saja kaya bahkan memang harus kaya agar dia bisa menunaikan ibadah haji dan umroh, zakat, infaq, shadaqah dan mempersiapkan masa depan yang baik. Oleh karena itu perintah mencari nafkah amat banyak di dalam Al Qur'an maupun hadits dan hal itu memiliki keutamaan yang sangat tinggi. Dalam kaitan menciptakan kemandirian inilah seorang muslim amat dituntut memiliki keahlian apa saja yang baik. Keahliannya itu menjadi sebab baginya mendapat rizki dari Allah SWT. Rezeki yang telah Allah sediakan harus diambil dan untuk mengambilnya diperlukan skill atau ketrampilan.

j. Bermanfaat bagi orang lain

Manfaat yang dimaksud tentu saja manfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang disekitarnya merasakan keberadaan. Jangan sampai keberadaan seorang muslim tidak menggenapkan dan ketiadaannya tidak mengganjilkan. Ini berarti setiap muslim itu harus selalu berfikir, mempersiapkan dirinya dan

berupaya semaksimal untuk bisa bermanfaat dan mengambil peran yang baik dalam masyarakatnya.⁴⁰

⁴⁰ <https://artikel.masjidku.id/articles-item.php?id=2780>, diakses 4 Maret 2018

D. Analisis *Framing*

1. Pengertian Analisis *Framing*

Konsep *framing* telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penseleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media. Dalam ranah studi komunikasi, analisis *framing* mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Analisis *framing* digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan tautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perpektifnya.⁴¹

Analisis *framing* adalah salah satu metode analisis media, seperti halnya analisis isi dan analisis semiotik. *Framing* secara sederhana adalah membingkai sebuah peristiwa. Analisis *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang dan perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa kemana berita tersebut.⁴²

Analisis *framing* digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai

⁴¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 162

⁴² Rachmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006), 235

oleh media. Pembingkaiannya tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Di sini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentuk tertentu. Hasilnya, pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. Semua elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknis jurnalistik, tetapi manandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan.⁴³

Ada beberapa definisi *framing* yang disampaikan oleh beberapa ahli. Meskipun berbeda dalam penekanannya dan pengertian. Masih ada titik singgung utama dari definisi tersebut, yaitu antara lain:

a. Menurut Robert M. Entman

Proses seleksi di berbagai aspek realitas sehingga aspek tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lainnya. Ia juga menyatakan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi lainnya.

b. Menurut Todd Gitlin

Strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan dan presentasi aspek tertentu dari realitas.

⁴³ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, 3

c. Menurut David Snow dan Robert Benford

Pemberian makna untuk ditafsirkan peristiwa dari kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, seperti anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi dan kalimat tertentu.

d. Menurut Zhongdan dan Pan Konsicki

Sebagai konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.⁴⁴

Analisis *framing* menanyakan mengapa peristiwa X diberitakan? Mengapa peristiwa yang lain tidak diberitakan? Mengapa suatu tempat dan pihak yang terlibat berbeda meskipun peristiwanya sama? Mengapa realitas didefinisikan dengan cara tertentu? Mengapa sisi atau *angle* tertentu yang menonjol dan bukan yang lain? Mengapa fakta tertentu ditonjolkan sedang yang lain tidak? Mengapa menampilkan sumber X dan mengapa bukan sumber berita yang lain yang diwawancarai?

Framing digunakan media untuk menonjolkan atau memberi penekanan aspek tertentu sesuai kepentingan media. Akibatnya, hanya bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih diperhatikan, dianggap penting, dan lebih mengena dalam pikiran khalayak.⁴⁵

⁴⁴ Ibid., 76-79

⁴⁵ Rachmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi.*, 254

2. Efek *Framing*

Efek *framing* berkaitan dengan bagaimana realitas dibingkai dan disajikan kepada khalayak. Sebuah realitas bisa saja dibingkai dan dimaknai secara berbeda oleh media. Bahkan pemaknaan itu bisa saja akan sangat berbeda. Realitas begitu kompleks dan penuh dimensi, ketika dimuat dalam berita bisa jadi akan menjadi realitas satu dimensi. *Framing* berhubungan dengan pendefinisian realitas. Bagaimana peristiwa dipahami sumber siapa yang diwawancarai. Peristiwa yang sama dapat menghasilkan berita dan pada akhirnya realitas yang berbeda ketika peristiwa tersebut dibingkai dengan cara yang berbeda.

Salah satu efek *framing* yang paling mendasar adalah realitas sosial yang kompleks, penuh dimensi dan tidak beraturan disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan dan memenuhi logika tertentu. Teori *framing* menunjukkan bagaimana jurnalis membuat simplikasi, prioritas dan struktur tertentu dalam peristiwa. Karenanya *framing* menyediakan kunci bagaimana peristiwa dipahami oleh media dan ditafsirkan dalam bentuk berita. Karena media melihat peristiwa dari kacamata tertentu. Maka realitas setelah dilihat oleh khalayak adalah realitas yang sudah terbentuk oleh bingkai media.⁴⁶

Framing pada umumnya ditandai dengan menonjolkan aspek tertentu dari realitas. Dalam penulisan sering disebut sebagai fokus berita secara sadar atau tidak diarahkan pada aspek tertentu. Akibatnya adalah aspek

⁴⁶ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, 165-166

lainnya yang tidak mendapatkan perhatian yang memadai. Disini, menampilkan aspek tertentu menyebabkan aspek lain yang penting dalam memahami realitas tidak mendapatkan liputan yang memadai dalam berita. Berita juga sering kali memfokuskan pemberitaan aktor tertentu. Tetapi efek yang akan segera terlihat adalah memfokuskan pada satu pihak aktor tertentu yang menyebabkan aktor lain yang mungkin relevan dan penting dalam pemberitaan menjadi tersembunyi.⁴⁷

3. Model Analisis *Framing* Robert M. Entman

Robert N. Entman adalah salah seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis *framing* untuk studi isi media. Konsep *framing* oleh Entman, digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. *Framing* dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain.⁴⁸

Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Seleksi isu berkaitan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan. Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya bagian berita yang dimasukkan, tetapi

⁴⁷ Ibid., 167-168

⁴⁸ Ibid., 219-220

ada juga berita yang dikeluarkan. Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.

Penonjolan aspek-aspek tertentu dari isu berkaitan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis. Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak. Misal penempatan-penempatan yang mencolok (di *headline* depan atau belakang), pengulangan, pemakaian grafis, pemakaian label tertentu untuk menggambarkan orang atau peristiwa, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dan sebagainya.⁴⁹

Dalam konsepsi Entman, *framing* pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekan kerangka berikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Entman merumuskannya ke dalam bentuk *framing* sebagai berikut:

a. Definisi Masalah (*Defining Problems*)

Bagaimana suatu peristiwa dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?

b. Memperkirakan Sumber Masalah (*Diagnose Cause*)

Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa aktor yang dianggap sebagai penyebab masalah?

⁴⁹ Rachmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi.*, 255

c. Membuat Keputusan Moral (*Make Moral Judgement*)

Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?

d. Menekan Penyelesaian (*Treatment Recommendation/Suggest Remedies*)

Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?⁵⁰

E. Telaah Pustaka

1. Teknik *Editing* dalam mengkonstruksi citra masyarakat Muslim pada program Muslim *Travelers* episode “Cahaya Islam di Yamanashi, Jepang”. (Ade Suherman, Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Dalam penelitiannya penulis mengambil rumusan tentang bagaimana teknik *editing* dalam menkonstruksi (dalam penyusunan cerita) berupa audio visual pada program Muslim *Travelers* sehingga dapat mencitrakan gambaran masyarakat Muslim di Yamanashi Jepang. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa besar peran teknik *editing* dalam membangun citra masyarakat muslim pada episode tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan analisis bahan visual. Data tersaji dalam bentuk tabel berisi visual beberapa *scene* dan teknik *editing* yang dipakai dalam episode tersebut.

⁵⁰ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media.*, 223-224

Hasil dari penelitian Teknik *editing* dalam mengkonstruksi citra masyarakat muslim pada program Muslim *Travelers* episode “Cahaya Islam di Yamanashi, Jepang”. Peneliti menemukan bahwa teknik *editing* sangat berpengaruh dalam mengkonstruksi kesan dalam sebuah *scene* atau adegan.

2. Emansipasi Perempuan (Studi Analisis *Framing* Robert M. Entman dalam film Perempuan Berkalung Sorban). (Mohammad Basid Al Haris, STAIN Kediri)

Penggambaran Film Perempuan Berkalung Sorban hasil garapan Hanung Bramantyo, berusaha menampakan kehidupan sosok seorang anak perempuan dari keluarga Kyai terbelenggu dengan pesantren yang mengekang haknya sebagai perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana citra perempuan dan makna pesan apa yang disampaikan pada film Perempuan Berkalung Sorban dengan analisis *framing* Robert M. Entman. Subjek penelitian ini adalah Film Perempuan Berkalung Sorban, dengan pendekatan kualitatif.

Citra perempuan yang digambarkan Anisa sebagai tokoh mencerminkan seorang perempuan yang memiliki sikap berani, mandiri, dan menentang ketidakadilan gender. Sedangkan pesan yang dibingkai dalam film tersebut terdapat ketidakadilan gender pada perempuan, pada konsep pendidikan, konsep poligami, konsep talak, dan konsep kepemimpinan.

3. Pesan Dakwah dalam Film Animasi Adit & Sopo Jarwo (Analisis *Framing* Teori *Framing* Robert M. Entman). (Faizal Hamid Azly, Universitas Negeri Raden Intan Lampung)

Film Adit & Sopo Jarwo karya anak bangsa dari MD Animation merupakan film animasi atau film kartun yang sering dikenal oleh masyarakat. Pada film ini terdapat pesan dakwah dalam hal akhlak karena menceritakan permasalahan-permasalahan yang sering kita jumpai pada masyarakat. Film yang berbentuk animasi membuat anak-anak menyukai film ini sehingga membuat proses penyampaian pesan dakwah dapat dijangkau dalam segala usia. Untuk meneliti masalah dalam film ini, penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Apa pesan dakwah dalam film animasi Adit & Sopo jarwo?”

Metode penelitian pada skripsi ini yaitu penelitian pustaka (*library research*), sifat penelitian dalam skripsi ini adalah kualitatif yaitu menganalisis pesan dakwah yang terdapat dalam film Adit & Sopo Jarwo dengan menggunakan teknik analisis *framing*. Pengumpulan data dalam penulisan ini peneliti menggunakan metode dokumentasi dan observasi pada film Adit & Sopo Jarwo pada episode 3 yang berjudul Tahu Sumedang Bikin Jarwo Meradang dan episode 4 yang berjudul Gerobak Ilang Kang Ujang Bimbang. Pada skripsi ini menggunakan teknik analisis *framing* atau analisis bingkai, peneliti menggunakan teori *framing* Robert Entman yaitu dalam pembingkaiannya membagi menjadi 4 bingkai, peristiwa dilihat sebagai apa, siapa penyebab masalah, saran

penanggulangan masalah, dan penilaian atas penyebab masalah. Pesan dakwah yang ditemukan dalam film animasi Adit & Sopo Jarwo yaitu pada bidang akhlak, pada episode 3 adalah pesan maaf, dan episode 4 adalah pesan sabar.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah untuk penelitian pertama peneliti menggunakan objek yang sama yaitu program televisi Muslim *Travelers* tetapi perbedaannya episode yang diambil berbeda dan dengan teknik analisis data yang berbeda. Untuk penelitian kedua dan ketiga, penelitian memiliki persamaan dalam teknik analisis data yaitu menggunakan analisis *framing* Robert M. Entman, perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Yang menjadi menarik dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis *framing* untuk menggali karakter masyarakat muslim yang digambarkan dalam program Muslim *Travelers* episode Senandung Islam di Glasgow Skotlandia.